

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemandirian menjadi salah satu nilai karakter yang harus dikembangkan pada anak sejak usia dini. Karena karakter mandiri menjadi salah satu kemampuan yang perlu ada pada diri manusia sejak awal kehidupannya dimulai dari hal-hal sederhana (Wiyani, 2013:24). Menurut Dewi (dalam Chairilisyah, 2019) Pembentukan kepribadian anak yang mandiri memerlukan proses yang bertahap sesuai dengan tahapan perkembangannya. Kemandirian penting pada masa kanak-kanak karena anak diharapkan dapat menjalani kehidupannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dengan memupuk kemandirian sejak dini, anak lebih siap bersosialisasi dengan orang lain dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Anak yang mandiri cenderung lebih aktif dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dapat bersaing dalam belajar, dan membuat mereka tampil lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas.

Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan karakter anak usia dini yang perlu dikembangkan secara optimal. Erikson (dalam Desmita, 2011) menyatakan kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan diri dari orang yang lebih dewasa dengan tujuan untuk mencari jati dirinya melalui proses pencarian identitas ego, yaitu sebuah proses perkembangan kearah individualitas yang mantap dan mampu berdiri sendiri. Kemandirian ini biasanya ditandai oleh kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, kreativitas dan inisiatif, mengontrol tingkah laku, dapat bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu melakukan proses *problem solving* tanpa adanya campur tangan dari orang lain. Kemandirian (*self-reliance*) merupakan kemampuan untuk mengendalikan semua yang dimiliki oleh diri sendiri yaitu mengetahui bagaimana cara mengendalikan waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah.

Kemandirian harus distimulasi dan dikembangkan pada anak sedini mungkin, karena dengan kemandirian anak dapat belajar mengurus diri sendiri, maksudnya anak tidak selalu bergantung kepada layanan dari orang yang lebih dewasa untuk mengurus diri sendiri, anak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa ada arahan dari orang sekitar, serta anak dapat bertanggung jawab (Lie dan Prasasti dalam Nafika, 2020). Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan keadaan di lapangan karena hasil studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu sekolah di Desa Budiharja menunjukkan bahwa orang tua mengeluh terkait kemandirian anak pada saat belajar dari rumah, yaitu anak selalu segala sesuatunya dibantu oleh orang tua bahkan ada anak yang tidak mau mengerjakan tugas sekolahnya dan meminta orang tuanya yang mengerjakan tugas tersebut. Selain itu orangtua juga mengeluh bahwa beberapa anak tidak mampu mengerjakan hal-hal sederhana seperti memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Wiyani (2013) menyatakan bahwa pengembangan aspek kemandirian semestinya ditanamkan sejak dini sehingga akan membentuk kesiapan anak dalam menjalani kehidupannya. Kemandirian anak usia dini yang dimaksud merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan dan minum tanpa disuapi, dan mampu memakai pakaian sendiri. Selain itu kemandirian anak dalam bersosialisasi dapat dilihat dari anak dapat belajar di kelas dan anak mau bermain bersama teman-temannya.

Orang tua memiliki kewajiban dalam pengasuhan serta dapat memberikan aturan yang konsisten. Namun, ada beberapa orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang waktu bersama anak yang menyebabkan kurang optimalnya pengasuhan sehingga berdampak terhadap perkembangan anak. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua terkait kemandirian. Menurutnya pengembangan kemandirian hanya cukup dilakukan oleh guru di sekolah, padahal pada saat pandemi ini dibutuhkan kerjasama antara orang tua dan guru disekolah serta dari lingkungan sekitar anak (Nafika, 2020).

Pandemi covid-19 menyebabkan dikeluarkannya aturan belajar dari rumah (*learn from home*) bagi anak-anak sekolah dan bekerja dari rumah (*work from home*) bagi semua orang termasuk guru PAUD, per-tanggal 15 September 2021

sudah tercatat sebanyak 225,680,357 orang di dunia terkonfirmasi terkena Covid-19 dan di Indonesia sebanyak 4,178,164 orang terkonfirmasi terkena virus tersebut, yang menjadikan Indonesia berada di posisi ke-13 kasus positif Covid-19 terbanyak di dunia (WHO, 2021). Menurut Hasanah (dalam Sudarsana, 2020) menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 sangat berdampak pada sektor pendidikan secara global. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah demi memutus mata rantai penyebaran virus tersebut pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan salah satunya dengan mengeluarkan PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 yang berakibat pada pembatasan berbagai aktivitas termasuk di antaranya sekolah. Selain itu aktivitas Belajar Dari Rumah (BDR) secara resmi tertulis dalam Surat Edaran Kemendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Kebijakan tersebut mengharuskan guru dan siswa tetap melakukan kegiatan belajar mengajar dari rumah dimulai dari jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi (kemdikbud.go.id, 2020). Dengan dikeluarkannya kebijakan tersebut tidak hanya berdampak pada hubungan guru dan peserta didik selama BDR, melainkan perlu adanya dukungan dari orang tua dalam pelaksanaan BDR.

Keberlanjutan pembiasaan harus dilakukan oleh anggota keluarga karena dengan adanya pandemi ini guru tidak dapat memantau dan melatih kemandirian secara khusus, guru hanya dapat meninjau melalui media sosial, oleh karena itu perlu adanya kerjasama antara orang tua dan guru untuk melatih kemandirian anak (Nafika, 2020). Guru bertugas untuk memberitahu orang tua cara untuk menstimulasi kemandirian anak agar semakin meningkat. Lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan kemandirian anak sehingga diperlukan konsistensi dalam melatih kemandirian tersebut.

Permasalahan kemandirian cukup banyak terjadi pada lingkup pendidikan anak usia dini selama pandemi covid-19. Mengingat betapa cepatnya penularan virus Covid-19 ini, pemerintah membuat peraturan bahwa sektor pendidikan perlu melakukan belajar dari rumah, sehingga tantangan yang dihadapi oleh orang tua

adalah harus mendampingi anak belajar dari rumah dengan metode pembelajaran yang disampaikan oleh guru melalui media *online* yang menuntut orang tua dan anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran sekolah secara mandiri yang dilaksanakan di rumah. Ketegasan orang tua juga berpengaruh terhadap kemandirian anak karena orang tua cenderung menuruti semua permintaan anak ketika berada di rumah. Berkaitan dengan kemandirian yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, banyak hambatan yang dialami oleh orang tua dalam memberikan stimulasi mengingat saat ini kondisi Covid-19 di Indonesia masih terus bertambah jumlahnya. Maka diperlukan solusi atau alternatif yang dapat mengembangkan kemandirian anak di masa pandemi Covid-19 ini (Danauwiyah dan Dimayati, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Nafika (2020) yang dilakukan di TK Yasmin dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian menyatakan bahwa persepsi guru terhadap keberlanjutan kemandirian anak di rumah yaitu keberlanjutan pembiasaan merupakan hal yang perlu dilakukan oleh orang tua di rumah sebab guru sebelumnya telah memberikan stimulus melalui pembelajaran pembiasaan di sekolah dan guru berpendapat bahwa adanya perbedaan perilaku antara anak yang mendapatkan stimulus keberlanjutan kemandirian di rumah dengan anak yang tidak diterapkannya pembiasaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati, dkk (2020) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan subjek penelitian orang tua. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua yang muncul selama pandemi covid-19 secara spesifik orang tua berperan untuk menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, melakukan kegiatan bersama selama di rumah, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, menjalin komunikasi yang intens dengan anak, bermain bersama anak, menjadi *role model* bagi anak, memberikan pengawasan pada anggota keluarga, menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga, dan membimbing dan memotivasi anak, memberikan edukasi, memelihara nilai keagamaan, melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Danauwiyah & Dimiyati (2021) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan subjek

penelitian adalah orang tua, guru dan satu orang anak laki-laki berusia 5 tahun yang berasal dari Sleman. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dukungan yang berasal dari orang tua dan guru dalam melakukan stimulasi yang tepat memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kemandirian anak usia dini pada masa pandemi covid-19. Melalui kegiatan sehari-hari sederhana yang dilakukan oleh anak di rumah dan didukung oleh orang tua dapat menstimulus perkembangan kemandirian anak usia dini. Yang membedakan penelitian yang dilakukan peneliti dan peneliti sebelumnya adalah penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan karakter kemandirian pada saat BDR pada anak usia 4-5 tahun atau berada pada kelompok A.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menemukan celah dari penelitian sebelumnya, yaitu terkait peran orang tua dalam menstimulasi kemandirian anak saat belajar dari rumah. Peneliti memfokuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait peran orang tua dalam menstimulasi kemandirian selama belajar dari rumah. Peneliti berharap dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk guru dan orang tua bahwa kemandirian merupakan hal yang sangat perlu dikembangkan pada anak usia dini. Seperti yang dijelaskan oleh Lie dan Prasasti (dalam Nafika, 2020) bahwa kemandirian harus mulai dikembangkan pada anak sedini mungkin. Dengan kemandirian anak dapat mengurus diri sendiri, maksudnya anak tidak bergantung kepada pelayanan dari orang yang lebih dewasa untuk mengurus diri sendiri, anak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa ada arahan dari orang sekitar, dan anak dapat bertanggung jawab. Berdasarkan uraian di atas, peneliti memfokuskan penelitian dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini Selama Belajar Dari Rumah”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana peran orang tua dalam menstimulasi kemandirian anak selama belajar dari rumah?”. Selanjutnya rumusan masalah tersebut dijabarkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam menstimulasi keamandirian anak pada aspek menyiapkan fasilitas belajar?
2. Bagaimana peran orang tua dalam menstimulasi kemandirian anak pada kegiatan pembelajaran?
3. Bagaimana hambatan yang terjadi pada saat menstimulasi kemandirian selama belajar dari rumah dan upaya mengatasinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam menstimulasi kemandirian anak pada aspek menyiapkan fasilitas belajar.
2. Untuk mengetahui peran orang tua dalam menstimulasi kemandirian anak pada kegiatan pembelajaran.
3. Untuk mengetahui hambatan yang terjadi pada saat menstimulasi kemandirian selama belajar dari rumah dan upaya mengatasinya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai rujukan dan menambah wawasan ilmu khususnya untuk peneliti, orang tua, dan peneliti lainnya.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan informasi kepada mahasiswa dan guru terkait aktivitas orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak saat belajar dari rumah.
- b. Memberikan sumbangsih pemikiran untuk masyarakat secara umum terkait aktivitas orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak saat belajar dari rumah.
- c. Memberikan sumbangan referensi dalam perkuliahan mahasiswa di Prodi PGPAUD.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi berperan sebagai pedoman penulisan agar dalam penulisan ini lebih terarah, maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab. Adapun struktur organisasi skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Penelitian ini diawali dengan penjelasan terkait latar belakang masalah berkenaan dengan kemandirian anak usia dini selama belajar dari rumah yang menjadi pemicu adanya pertanyaan pada rumusan masalah yang akan menjadi acuan tujuan dari penelitian dan mafaat penelitian, diakhir bab ini juga menjelaskan terkait struktur organisasi skripsi.

2. BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab II ini akan berisikan tentang urain landasan teori yang menjadi dasar pemikiran dalam memperkuat penelitian ini mengenai konsep dasar kemandirian, peran orang tua dan konsep pembelajaran jarak jauh.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III ini berisikan tentang metode penelitian dan desain yang digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Adapun partisipan pada penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia 3 – 4 tahun, juga penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan penjelasan mengenai instrumen penelitian, selanjutnya menjelaskan mengenai teknik analisis data, keabsahan data, dan isu etik penelitian.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini berisikan tentang uraian dan penjelasan dari hasil yang telah didapatkan selama di lapangan, serta pembahasan dan pengolahan data secara terperinci.

5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V ini berisikan tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak selama belajar dari rumah serta saran untuk penelitian selanjutnya.